BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi Siswa tentang Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas
   a. Persepsi Siswa
      1) Pengertian Persepsi Siswa

Persepsi merupakan sebuah istilah yang sudah sangat familiar didengar dalam percakapan sehari-hari. Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception",* yang diambil dari bahasa latin "*perception",* yang berarti menerima atau mengambil. Sebagai sebuah konstruks psikologi yang kompleks, persepsi sulit dirumuskan secara utuh. Oleh karena itu, para ahli berbeda-beda dalam memberikan definisi tentang persepsi ini.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.[1]

Menurut Jalaluddin Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.[2] Sedangkan menurut Sondang P. Siagian, persepsi dapat dipahami sebagai suatu proses

[1]Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2003), hlm. 102

[2]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 50

melalui bagaimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan sesuatu makna tertentu kepada lingkungannya.[3]

Menurut Irwanto persepsi adalah proses diterimanya rangsangan obyek kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti,karena persepsi bukan sekedar penginderaan, maka ada yang menyatakan persepsi sebagai "*the interpretation of experience*"(penafsiran pengalaman).[4]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkunganya, bagaimana seseorang mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

Peserta didik menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan

[3] Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya cet ke 3*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 100

[4]Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994),hlm 71

potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[5]

Dengan demikian, persepsi peserta didik dapat diartikan sebagai pandangan atau tanggapan peserta didik dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman tentang objek atau peristiwa tertentu yang didahului oleh proses penginderaan dalam suatu pemecahan masalah atau situasi sosial.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja.Tentu ada faktor- faktor yang mempengaruhinya.Faktor -faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu.

Secara umum menurut Sondang, bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu.[6]:

a) Diri orang yang bersangkutan sendiri

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut

[5] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (4).

[6]Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya cet ke 3*,..... hlm 100- 105

berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.

b) Sasaran persepsi

Sasaran dapat berupa orang, benda atau peristiwa.Sifat-sifat sasaran tersebut berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya.

c) Faktor situasi

Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.

Sedangkan Iriani Indri Hapsari dkk, membagi beberapa faktor yang berperan dalam persepsi diantaranya[7]:

a) Adanya objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan persepsi stimulus yang masuk melalui indera atau reseptor. Stimulus bisa berasal dari lingkungan maupun dari dalam diri manusia sendiri yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, tetapi sebagian besar stimulus berasal dari luar individu.

b) Adanya alat indera (sistem sensori) dan sistem saraf pusat.

c) Atensi (perhatian selektif)

[7] Iriani Indri hapsari, *Psikologi Faal,* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 113

Persepsi sangat berkaitan langsung dengan stimulus, dengan adanya stimulus maka mempunyai beberapa faktor yang berperan dalam persepsi. Menurut Bimo Walgito, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:[8]

a) Adanya Objek yang dipersepsi, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. stimulus dapat datang dari luar individu dan dari dalam individu. namun sebagian besar stimulus berasal dari luar individu.
b) Alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf, alat indera atau reseptor

   merupakan alat untuk menerima stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
c) Perhatian, langkah pertama sebagai persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari beberapa faktor yang berpengaruh dalam persepsi yang sudah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa

[8] Bimo Walgito,*Pengantar Psikologi Umum,* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 70-71

manusia menerima informasi dan menginterpretasikannya melalui beberapa tahap, yaitu melalui sistem sensori, proses atensi, dan proses persepsi.

3) Prinsip- prinsip Persepsi dalam Pembelajaran

Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkut paut dengan persepsi sangat penting, antara lain disebabkan oleh:[9]

a) Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan dipahami, makin baik hal tersebut dapat diingat.
b) Dalam pembelajaran menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, karena salah pengertian menyebabkan siswa menjadi mempunya persepsi yang salah.
c) Apabila mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti media yang sebenarnya maka guru harus mengetahui bahwa media tersebut tidak menyebabkan persepsi yang keliru pada siswa, misalnya guru dapat mengganti objek yang sebenarnya dengan gambar dari objek tersebut.

Persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam mengelola kelas yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu proses penerimaan, pemilihan, pengorganisasian dan penafsiran dari stimulus yang diterima oleh siswa melalui alat inderanya. Siswa diharapkan mampu menanggapi,

[9] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),hlm. 102

menafsirkan serta memberikan perhatian dan penilaian tentang kreativitas guru dalam mengelola kelas yang dilakukan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan adanya persepsi positif tentang kreativitas guru dalam mengelola kelas yang berorientasi pada siswa diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

Dengan meningkatnya prestasi belajar siswa, maka tujuan pendidikan akan mudah diraih. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh keyakinan dan kepercayaan siswa terhadap guru yang mengajarnya. Karena tidak mungkin seorang siswa dapat belajar dengan baik dan menguasai materi yang disampaikan, jika siswa tidak meyakini kebenaran dan kemampuan guru. Seperti firman Allah dalam surat An-Nisa: 170

يَأَ يُّهاَ ٱلنّاَ سُ قَدْ جَآ ءَ كُمْ الرَّ سُولُ بِالْحَقِّ مِن رَّبِّكُمْ فَئاَ مِنُواْ خَيْرًا لَكُمْ وَإِن تَكْفُرُواْ فَإِنَّ لِلَّهِ ماَ فِي السَّمَوَاتِ والأَرْضِ وَكاَ نَ اللّهُ عَلِيْماً حَكِيْماً (١٧٠)

Wahai manusia! Sungguh, telah datang Rasul (Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah (kepadanya), itu lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya milik Allah lah apa yang di langit dan di bumi. Maka Allah mengetahui, maha bijaksana.[10]

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Pustaka Agung Harapan), hlm. 138

Ayat tersebut menyeru seluruh manusia agar beriman kepada Rasulullah Muhammad SAW. yang diutus oleh Allah. Rasul tersebut membawa kebenaran, dimana kebenaran tersebut merupakan risalah ilahiyah. Keimanan dan kekafiran manusia kepada Rasul dan risalah yang dibawahnya berdampak kepada manusia itu sendiri. Seperti halnya para sahabat meyakini kebenaran yang disampaikan Nabi, sehingga pendidikannya berhasil mengantarkan para sahabat meraih kesuksesan, bahkan berhasil tumbuh dan berkembang dalam jiwa mereka sesuai dengan apa-apa yang diajarkan Nabi.[11]

Maka untuk itu, tonggak pertama dan utama yang mesti dibangun sebelum terjadinya proses pembelajaran lebih jauh dan mendalam adalah keyakinan siswa terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru. Keyakinan ini akan melahirkan penghormatan siswa kepada guru dan selanjutnya kecintaan kepada pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Keyakinan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara, guru perlu tampil meyakinkan yang tergambar dalam penguasaan guru terhadap materi, kemampuannya dalam menyajikan materi tersebut, sikap dan perbuatannya, serta interaksi sosialnya yang baik dan mulia baik dengan siswa ataupun dengan masyarakat luas.

[11] Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013),hlm.74

b. Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas

1) Pengertian Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas

Pada Kamus Bahasa Indonesia, kata kreatif dinyatakan mengandung makna (1) memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan; (2) bersifat (mengandung) daya cipta. Sementara istilah kreativitas mengandung arti (1) kemampuan untuk mencipta; daya cipta, (2) perihal berkreasi.[12] Dapat disimpulkan bahwa kreativitas itu secara tidak langsung diartikan sebagai sebuah proses, atau sebuah kegiatan.

Karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia. Allah menegaskan:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لاَ تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلأَبْصَرَ وَٱلأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (QS. al-Nahl (16): 78).[13]

---

[12] *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa-Depdiknas, 2008),hlm. 817

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Pustaka Agung Harapan), hlm. 375

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa dalam keadaan ketidaktahuan manusia, Allah membekalinya dengan indra, baik indra zahir maupun indra batin. Melalui indra tersebut manusia dapat mengetahui sesuatu.[14]

Dalam surat An-Nahl ayat 78 dapat diimplementasikan dalam kemampuan berfikir kreatif manusia, dalam surat tersebut telah menjelaskan bahwa manusia dikaruniai sebuah akal (kognisi), indra (afeksi) dan nurani (hati). Tiga komponen itulah yang mempengaruhi perilaku (psikomotorik) dan pola pikir manusia, sehingga manusia mampu berfikir kreatif.

Guru kratif adalah suatu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa betapa pun bagusnya sebuah kurikulum (*official*), hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas (aktual).[15] Kualitas pembelajaran dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Karena profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi.[16] Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sifat kreatifnya.

---

[14] Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidika*……..hlm. 1

[15] Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 194

[16] Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum,*.....hlm.115

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat.[17] Menurut M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, kreativitas merupakan unsur kekuatan sumber daya manusia yang handal untuk menggerakkan kemajuan manusia dalam penelusuran, pengembangan, dan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia.[18]

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kreativitas dapat didefinisikan dalam beranekaragam pernyataan, tergantung siapa dan bagaimana menyorotinya. Utami Munandar, memberikan rumusan tentang kreativitas sebagai berikut:[19] Kreativitas adalah a) untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada, b) berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatgunaan dan keragaman jawaban, c) yang mencerminkan kelancaran,

---

[17]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 104

[18]M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori- teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010),hlm. 101

[19]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, …..hlm. 104

keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.

Kreativitas menurut Anita Woolfolk adalah kemampuan untuk menghasilkan karya yang orisinal, tetapi tetap tepat guna dan bermanfaat.[20]

Salah satu definisi yang menggabungkan banyak aspek kreativitas menggarisbawahi bahwa kreativitas:

a) Sering kali melibatkan lebih dari satu orang;
b) Terjadi ketika orang menerapkan kemampuannya sebagai bagian dari sebuah proses membantu dalam lingkungan yang suportif, dan
c) Hasilnya adalah sebuah produk yang dapat diidentifikasi, yang baru dan berguna dalam budaya atau dituasi tertentu.

Dengan demikian, sebenarnya kreativitas merupakan keterampilan. Artinya,untuk menjadi kreatif dan mau melakukan latihan-latihan yang benar, maka siapa saja akan menjadi kreatif. Kreativitas bukanlah sekedar bakat yang dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Setiap orang memiliki hak dan peluang yang sama untuk menjadi kreatif.

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dalam menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas

[20]Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, Terj. Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyantini Soetjipto, (Boston: Perarson Education), hlm. 90

merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Persyaratan utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif dan efesien adalah tersedianya guru yang mampu memenuhi pengelolaan kelas yang efektif. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan pendidik harus mampu menciptakan kondisi kelas yang sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan bermutu.[21]

Dalam pengertian lain seperti yang dikemukakan oleh Jamil Suprihatiningrum, Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan guru untuk membantu menciptakan kondisi belajar yang optimal.[22]

Made Pidarta mengatakan, pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau

[21]Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 297

[22]Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 309

organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual.

Sedangkan menurut Sudirman N, pengelolaan kelas merupakan upaya dalam pendayagunaan potensi kelas. Karena itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.[23]

Dengan demikian pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi kreativitas guru dalam mengelola kelas menyangkut kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang membuat siswa merasa nyaman, agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru harus penuh inisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas karena gurulah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas terutama keadaan siswa dengan segala latarbelakangnya.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

[23]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172-173

Ambalie dalam buku teori-teori psikologi mengemukakan beberapa faktor penting yang mempengaruhi kreativitas, di antaranya:[24]

a) Kemampuan Kognitif

   Kemampuan kognitif meliputi pendidikan formal dan informal. Faktor ini mempengaruhi keterampilan sesuai dengan bidang dan masalah yang dihadapi individu yang bersangkutan.

b) Disiplin

   Karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan disiplin diri akan mempengaruhi individu dalam menghadapi masalah dan menemukan ide-ide yang kreatif untuk memecahkan masalah.

c) Motivasi Intrinsik

   Motivasi intrinsik sangat mempengaruhi kreativitas seseorang karena motivasi intrinsik dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin guna menambah pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

d) Ligkungan Sosial

   Kreativitas juga dipengaruhi lingkungan sosial, yaitu tidak adanya tekanan-tekanan dari lingkungan sosial

[24] M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),hlm. 123-124

seperti pengawasan, penilaian maupun pembatasan-pembatasan dari pihak luar.

3) Karakteristik Guru Kreatif

Keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru untuk mengajar secara kreatif adalah : (1) terampil mengatur, (2) terampil melakukan presentasi, (3) terampil dalam bertanya, (4) terampil membuat rancangan, (5) terampil melaksanakan aktivitas, (6) terampil mencari hubungan.[25]

Guru yang kreatif harus terampil mengatur, terutama mengatur lingkungan belajar yang menghargai inkuiri dan ekspresi kreatif. Kreativitas akan berkembang dalam lingkungan yang mendukung, namun akan padam jika tidak didukung oleh orang-orang di sekitar. Siswa akan malas belajar atau mengembangkan sesuatu yang kreatif jika pekerjaanya diremehkan atau dianggap aneh. Semua siswa harus diarahkan untuk tidak menghina pekerjaan temanya, malah harus saling membantu teman untuk mewujudkan idenya.

Guru yang kreatif harus terampil menyajikan secara langsung dan mengatur cara agar siswa sering merespon. Guru harus berupaya agar siswa tidak merasa bosan dan memberikan rangsangan afektif serta minat kognitif untuk menarik perhatian siswa dalam belajar. Penyajan yang

[25] Ridwan Abdullah Seni, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),hlm. 21

menarik akan dapat menarik perhatian siswa dan selanjutnya dapat menstimulasi kedua belahan otak untuk berkembang. Guru harus dapat menyajikan pengalaman belajar yang dapat diserap, dinikmati, dan menantang siswa.[26]

Guru yang kreatif harus terampil mengajukan pertanyaan untuk merangsang siswa berpikir tentang hubungan, alternatif, dan kemungkinan baru. Ciri-ciri guru yang terampil mengajukan pertanyaan, adalah: (1) mengajukan banyak pertanyaan, (2) mengajukan pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam, (3) sering memberikan pertanyaan lanjutan (tidak langsung menjawab), (4) memeriksa jawaban yang benar dan yang keliru, dan (5)mengajukan pertanyaan terbuka yang membutuhkan pemikiran divergen.

Guru yang kreatif harus terampil merancang aktivitas yang beragam dan memungkinkan siswa terlibat secara penuh dalam belajar sepanjang waktu. Guru kreatif harus terampil mengomunikasikan perhatian pada kemajuan siswa dalam berpikir orisinil dan berekspresi kreatif. Guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif dalam mengembangkan kreativitas siswa.[27]

---

[26]Ridwan Abdullah Seni, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, ...hlm. 21-22

[27]Ridwan Abdullah Seni, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*,….hlm. 21-23

4) Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru sudah tentu mempunyai tujuan. Guru menyadari sepenuhnya bahwa tanpa mengelola kelas secara efektif maka kegiatan belajar mengajar yang dilakukan akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yakni adanya perubahan baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Tujuan pengelolaan kelas sebenarnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan.Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.[28]

Moh. Uzer Usman mengungkapkan tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermcam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.[29]

5) Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

---

[28]Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*,…hlm. 303

[29]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10

Adapun beberapa prinsip-prinsip pengelolaan kelas menurut Noer Rohmah, antara lain adalah:[30]

a) Hangat dan antusias

   Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar.

b) Tantangan

   Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang, dan dapat menarik perhatian anak didik.

c) Bervariasi

   Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik.

d) Keluwesan

   Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e) Penekanan pada hal-hal yang positif

   Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik

[30]Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*,…hlm. 306-307

yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif.

f) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri.[31]

6) Teknik Mengelola Kelas

a) Penciptaan Kondisi Belajar yang Optimal

Menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dalam mengendalikan kegiatan belajar mengajar agar berada dalam kondisi yang kondusif sehingga perhatian siswa terpusat pada materi pelajaran. [32]

b) Menunjukkan Sikap Tanggap

Menunjukkan sikap tanggap terhadap berbagai perilaku yang muncul di dalam kelas, baik perilaku yang mendukung seperti tanggap terhadap perhatian siswa, keantusiasan siswa, memotivasi belajar siswa yang tinggi, dan lain sebagainya; maupun tanggap terhadap setiap perilaku yang tidak mendukung seperti ketidakacuhan, motivasi belajar yang rendah, dan lain sebagainya. Ketanggapan ini diarahkan agar kehadiran guru dalam kelas benar-benar dirasakan oleh siswa.

---

[31]Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan,*…hlm. 306-308

[32]Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementai Kurikulum Berbasis Kompetensi,*....hlm. 175-178

c) Memusatkan Perhatian

Kondisi belajar mengajar akan dapat dipertahankan manakala selama proses berlangsung guru dapat mempertahankan konsentrasi belajar siswa. Teknik yang dapat kita gunakan untuk mempertahankan perhatian siswa adalah dengan memusatkan perhatian siswa secara terus menerus.

d) Memberikan Petunjuk dan Tujuan yang Jelas

Siswa akan belajar dengan penuh perhatian penuh, manakala memahami tujuan yang harus dicapai serta mengerti apa yang harus dilakukan.

e) Memberi Teguran dan Penguatan

Teguran diperlukan sebagai upaya memodifikasi tingkah laku. Sebaliknya penguatan perlu dilakukan kepada siswa yang memberikan respon positif dengan memberikan pujian atau penghargaan baik secara verbal atau komentar-komentar yang wajar mauupun melalui isyarat-isyarat yang menyejukkan dan menyenangkan.[33]

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah

[33]Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementai Kurikulum Berbasis Kompetensi*,.....hlm.175-178

dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).[34]Sedangkan menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.[35]

Websters New International Dictionary mengungkapkan tentang prestasi yaitu*"Achievement test a standardised test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study".*[36]Mempunyai arti kurang lebih prestasi adalah standart test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang di dalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar.

Uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.

Sedangkan belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berikut adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku ini meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Oleh sebab itu, belajar

---

[34]Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 768

[35]Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 19

[36]Webster, *Webster's Unabridged Dictionary of the English Language*, (New York: Portland House, 1989), hlm. 12

adalah proses aktif, yaitu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.[37]

Arno F. Witting dalam buku Psychology of Learning dikatakan, "*Learning can be defined as any relatively permanent change in a organism behavioral repertoire that occurs as a result of experience".*[38]Belajar menurut Arno dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang relatif permanen dalam suatu tingkah laku manusia yang muncul sebagai suatu pengalaman.

Menurut Slameto, Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[39]

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya.

---

[37]Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.14

[38]Arno F. Witting, *Psychology of Learning*, (New York: Mc. Hill Book Company, 1981), hlm. 2

[39]Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*.....,hlm. 2

Menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, prestasi belajar merupakan hasil yang ditunjukkan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar.Sedangkan menurut Tohirin yang dikutipoleh Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.[40]

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.[41]

Yang tergolong faktor internal adalah :

[40]Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 119

[41]Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),hlm. 138-139

1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:
   a) Faktor intelektif yang meliputi:
      (1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
      (2) Faktor kecapakan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
   b) Faktor non- intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah:

1) Faktor sosial yang terdiri atas:
   a) Lingkungan keluarga
   b) Lingkungan sekolah
   c) Lingkungan masyarakat
   d) Lingkungan kelompok
2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.[42]

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

3. Hubungan Persepsi Siswa tentang Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Prestasi Belajar

Persepsi siswa terhadap guru sangatlah penting guna mencapai kualitas yang baik. Untuk itu, dengan adanya kreativitas yang memadai terhadap guru akan dapat membawa siswa menuju prestasi yang baik, sehingga prestasi siswa pun akan menjadi baik. Persepsi itu sendiri pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungan. Dengan demikian persepsi siswa terhadap kreativitas guru dalam mengelola kelas mempunyai hubungan terhadap prestasi belajar siswa. Karena selain dari faktor guru juga ada faktor lain yang mempunyai hubungan antara kreativitas seorang guru dengan prestasi belajar.

Sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan, dan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik guru harus betul-betul memahami kebijakan- kebijakan pendidikan tersebut. Dengan pemahaman itu guru memiliki landasan berpijak dalam melaksanakan tugas dibidang pendidikan.[43]

---

[42]Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),hlm. 138-139

[43] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005),hlm. 22-24

Kreativitas guru merupakan hal penting dalam pembelajaran bahkan dapat menjadi pintu masuk dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Perilaku pembelajaran yang dicerminkan oleh guru cenderung kurang bermakna apabila tidak diimbangi dengan gagasan/ide dan perilaku pembelajaran yang kreatif. Kreativitas baru akan muncul apabila dalam pembelajaran oleh guru didukung dengan pemahaman tentang makna mengajar dan belajar.[44]

Mengajar bukan sekedar memberikan materi ataupun melaksanakan hal-hal tertentu, apabila jika dikaitkan dengan pencapaian target program pengajaran. Belajar juga tidak semata-mata hanya mengingat apa yang dijejalkan guru/buku pelajaran kepada siswa selama program kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi belajar harus dikaitkan dengan makna belajar, yang memerlukan pula perwujudan multi peran dari guru.Guru bukan sekedar menitikberatkan sebagai penyampai pengetahuan dan pengalih keterampilan, tetapi perlu dirubah menjadi pembimbing, pembina, pengajar dan pelatih yang berarti membelajarkan anak didik.

Peningkatan kreativitas pembelajaran guru merupakan kemampuan memadukan makna mengajar dan belajar. Apabila guru memahami secara rinci dan matang mengenai kedua makna tersebut, barulah guru menyusun program pembelajaran dengan

[44]Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru* , (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010),hlm. 23-24

memperhatikan dan melibatkan pendekatan analisisnya terhadap makna mengajar dan makna belajar. Dalam melakukan persiapan mengajar, guru tidak cukup berbekal bahan ajar/materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didiknya, melainkan juga pengelolaan kelas, metode yang digunakan, sampai dengan alat evaluasi yang akan diterapkan dalam mengetahui hasil pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran guru memerlukan alat bantu/media pembelajaran, maka diri yang bersangkutan sejak dini sudah berupaya menyediakan dengan cara menggunakan milik sekolah maupun berkreasi dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar.

Guru merupakan seorang pemimpin yang memiliki peran dan fungsi teramat besar dalam mempengaruhi prestasi belajar anak didik. Oleh karena itu diperlukan pemikiran kreatif dari guru agar dapat mewujudkan peran dan fungsinya itu secara efektif, yang mampu mempengaruhi anak didik dan mencapai hasil belajar yang memadai.[45]

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak lepas dari peran guru yang mampu memotivasi dan menciptakan suasana belajar yang harmonis, kondusif dan menyenangkan.Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam belajar, maka perlu diadakan pengukuran dan penilaian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Dengan begitu hasil dari evaluasi tersebut akan lebih akurat. Dalam

[45]Iskandar Agung. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru,……*hlm. 53-103

menginformasikan prestasi siswa dan data-data tersebut diolah menjadi raport sebagai laporan kepada orang tua. Dengan demikian peneliti membuat kesimpulan sementara bahwa untuk menghasilkan prestasi siswa yang tinggi maka penting kiranya bagi guru untuk mengasah kreatifitasnya semaksimal mungkin.

B. Kajian Pustaka

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian. Adapun kajian pustaka yang penulis maksud adalah sebagai berikut ini:

1. Skripsi Muzlifatin, berjudul "Studi Korelasi antara Persepsi Siswa tentang Kreativitas Guru dalam Pembelajaran dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas V di SDN Pabeyan Tambakboyo Tuban". Dalam skripsi ini dijelaskan tentang persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam pembelajaran dengan prestasi belajar PAI siswa kelas V di SDN Pabeyan Tambakboyo Tuban, dengan hasil penelitian bahwa persepsi siswa tentang kreativitas guru daalam pembelajaran mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI.[46]
2. Tesis Eko Nursalim, berjudul "Studi Korelasi Antara Kreativitas Guru PAI dan Kemampuan Mengelola Kelas dengan Prestasi

[46]Muzlifatin, "Studi Korelasi antara Persepsi Siswa tentang Kreativitas Guru dalam Pembelajaran dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas V di SDN Pabeyan Tambakboyo Tuban", Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2012)

Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Demak". Dalam skripsi ini dijelaskan tentang hubungan antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Demak, dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa.[47]

3. Skripsi Moh. Amir Kholid, berjudul "hubungan Antara Kreativitas Guru PAI dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI di SDN Rejowinangun 3 Kota Gede Yogyakarta". Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana kreativitas guru PAI kelas VI di SDN Rejowinangun 3, bagaimana prestasi belajar PAI siswa kelas VI di SDN Rejowinangun 3 dan apakah ada hubungan antara kreativitas guru PAI dengan prestasi belajar siswa kelas VI di SDN Rejowinangun 3, dengan hasil penelitian bahwa guru PAI kelas VI SDN Rejowinangun 3 telah menunjukkan kreativitasnya dalam menyampaikan mata pelajaran kepada siswa dengan melakukan komunikasi yang aktif dengan siswa, menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang variatif, dan mampu merespon serta menyesuaikan diri dengan kondisi siswa di kelas, dan guru

[47]Eko Nursalim, "Studi Korelasi Antara Kreativitas Guru PAI dan Kemampuan Mengelola Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Demak", Tesis (Semarang: Program Magister IAIN Walisongo Semarang Tahun 2009)

menggunakan beberapa media dalam proses penyampaian materi, prestasi belajar PAI siswa kelas VI SDN Rejowinangun 3 secara umum mempunyai nilai rata-rata 80,55 dengan prdikat baik. Dan ada hubungan antara kreativitas guru dalam mengajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas VI SDN Rejowinangun 3.[48]

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan di atas, penulis melihat ada keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Muzlifatin menekankan pada persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam pembelajaran dan prestasi belajar PAI siswa kelas V di SDN Tambakboyo Tuban, untuk penelitian yang dilakukan oleh Eko Nursalim menekankan pada hubungan antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Demak, untuk penelitian yang dilakukan oleh Moh. Amir Kholid menekankan pada kreativitas guru PAI dengan prestasi belajar pada siswa kelas VI di SDN Rejowinangun 3. pada penelitian ini penulis akan memfokuskan pada hubungan persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam mengelola kelas terhadap prestasi belajar siswa kelas V di MIN Sumurrejo Semarang.

Sejauh penelusuran peneliti sampai saat ini belum pernah menemukan penelitian tentang hubungan persepsi siswa tentang

[48] Moh. Amir Kholid, "Hubungan antara Kreativitas Guru PAI dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI SDN Rejowinangun 3 Kota Gede Yogyakarta", Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015)

kreativitas guru dalam mengelola kelas terhadap prestasi belajar siswa kelas V di MIN Sumurrejo Semarang. Maka dari itu penulis beranggapan bahwa judul ini layak untuk diteliti dan disinilah letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[49]

Dari arti katanya hipotesis memang berasal dari dari dua penggalan kata, "*hypo"* yang artinya "di bawah" dan *"thesa"* yang artinya "kebenaran". Jadi hipotesis yang kemudian cara menulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis.

Berdasarkan kerangka teori tersebut maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi "Ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam mengelola kelas terhadap prestasi belajar siswa kelas V di MIN Sumurrejo Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016.

[49]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek,* (Jakarta *:* Rineka Cipta, 2013), hlm. 110